

Antara Kasih dan Kebenaran: Diskursus Teologi tentang Problematika dan Batasan Toleransi

Murni Hermawaty Sitanggang¹
murni_hermawaty@yahoo.co.id

Abstract

It is not difficult for believers to accept and apply tolerance since this term is considered the implementation of Jesus' teachings of love. However, the question that needs to be answered is how far we can apply tolerance in daily social life. This writing aims to answer that question using a literature review approach. The writer collected various writings about this topic directly and indirectly. The conclusion acquired is that tolerance does not mean compromising with the truth. Act tolerance also does not mean believers should sacrifice their civil rights by letting their worship rights be suppressed. With this discourse, the writer hopes to widen believers' understanding of how to contribute to building harmonious living in Indonesia.

Keywords: tolerance; limitation; love; harmony

Abstrak

Tidaklah sulit bagi orang percaya untuk menerima dan menerapkan toleransi sebab istilah ini dianggap sebagai bentuk implementasi ajaran Yesus tentang kasih. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana kita dapat menerapkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan tersebut dengan memakai pendekatan penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan berbagai sumber yang membahas topik ini baik secara langsung maupun tidak langsung untuk kemudian mengkajinya dari sudut pandang biblika. Kesimpulan yang didapat adalah toleransi bukanlah kompromi terhadap kebenaran. Bersikap toleran juga bukan berarti umat percaya harus mengorbankan hak kewarganegaraannya dengan membiarkan hak beribadahnya ditekan. Dengan mengaplikasikan kedua batasan tersebut, umat Tuhan dapat berkontribusi dalam membangun kerukunan di Indonesia.

Kata-kata kunci: toleransi; batasan; kasih; kerukunan

PENDAHULUAN

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia sering kali terancam oleh berbagai konflik sosial bernuansa agama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya, misalnya terjadi pada tanggal 28 Juni 2025 lalu ketika beredar video yang viral di medsos, memperlihatkan sekelompok orang melakukan tindakan anarkis dengan merusak rumah

¹ Universitas Jember

singgah yang ditengarai sebagai tempat ibadah Kristen di Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi.² Beberapa orang terlihat jelas dengan menurunkan salib dan merusaknya. Padahal salib adalah simbol kekristenan yang sudah menjadi pengetahuan umum sehingga merusaknya secara sengaja sama saja dengan mengirim pesan yang bernada merendahkan. Selain merusak rumah, massa juga merusak motor, pagar, mobil dan mengintimidasi pemilik rumah dan orang-orang yang ada di dalamnya.

Yang menarik untuk dicermati adalah tanggapan dari berbagai pihak berwenang menyikapi peristiwa tersebut. mulai dari desa, kecamatan, pemerintah daerah dan ulama, bahkan kepolisian menyatakan peristiwa tersebut bukanlah aksi intoleransi melainkan hanya kesalahpahaman semata.³ Ada kesan sebagian kalangan membenarkan tindakan kekerasan tersebut dan secara tidak langsung menyalahkan pemilik rumah yang sudah ditegur untuk tidak melakukan kegiatan keagamaan. Namun, LBH Bandung menuntut aparat kepolisian agar memproses hukum para pelaku dan menyerukan penolakan terhadap upaya penyelesaian damai yang bersifat formalitas, yang cenderung abai terhadap proses hukum dan tidak adil bagi korban.⁴ Narasi kemudian ditutup dengan kesediaan warga untuk memperbaiki kerusakan seakan hal itu cukup untuk menambal keretakan dalam kerukunan antar umat beragama masyarakat di sana secara khusus, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Intimidasi dan ancaman yang terjadi di Cidahu tersebut sebenarnya bukanlah kasus pertama yang kurang berpihak kepada kaum minoritas, dalam hal ini umat Kristen. Jemaat GKI Taman Yasmin dan HKBP Filadelfia adalah dua contoh jemaat Kristen dari dua denominasi yang berbeda, yang sudah terlebih dahulu mengalami larangan beribadah selama bertahun-tahun karena ketidaktegasan pemerintah pusat dan daerah.⁵ Mereka tidak diperkenankan melaksanakan ibadah di tempat yang mereka kehendaki dengan alasan tidak mendapat persetujuan warga setempat. Kedua jemaat tersebut kemudian melalui proses

² Lopi Kasim, "Peran Tujuh Tersangka Video Viral Kasus Intoleran Dan Perusakan Rumah Di Sukabumi," *Konteks*, last modified 2025, accessed July 7, 2025, <https://www.konteks.co.id/kriminal/1631387834/peran-tujuh-tersangka-video-viral-kasus-intoleran-dan-perusakan-rumah-di-sukabumi?page=2>.

³ Fitriansah, "Forkopimda Sukabumi Bahas Insiden Cidahu, Perusakan Dan Pembubaran Retret Pelajar Kristen," *sukabumiupdate.com*, last modified 2025, accessed September 1, 2025, <https://www.sukabumiupdate.com/sukabumi/160374/forkopimda-sukabumi-bahas-insiden-cidahu-pengusiran-dan-perusakan-retret-pelajar-kristen>.

⁴ "Intoleransi Di Cidahu Adalah Ancaman Bagi Konstitusi Dan Kemanusiaan," *LBH Bandung*, last modified 2025, accessed September 1, 2025, <https://www.lbhbandung.or.id/intoleransi-di-cidahu-adalah-ancaman-bagi-konstitusi-dan-kemanusiaan/>.

⁵ M Yusuf Manurung, "Kasus GKI Yasmin Dan HKBP Filadelfia Menggantung, Ini Kata Jemaah," *TEMPO*, last modified 2019, accessed September 1, 2025, <https://www.tempo.co/arsip/kasus-gki-yasmin-dan-hkbp-filadelfia-menggantung-ini-kata-jemaah-670968>.

panjang selama bertahun-tahun untuk memperjuangkan haknya secara hukum. Namun, meskipun putusan pengadilan memenangkan tuntutan HKBP Filadelfia, penolakan warga masih membuat mereka masih belum dapat beribadah seperti sediakala.

Selain ketiga kasus yang telah disinggung tersebut, menurut laporan Setara Institut, pada tahun 2023 ada 217 peristiwa dan 329 tindakan yang melanggar prinsip kebebasan beragama di Indonesia.⁶ Mirisnya dari 329 tindakan tersebut, 114 di antaranya dilakukan oleh aktor negara, seperti pemda, kepolisian, satpol PP, TNI, Forkopimda, dan institusi pendidikan. Sedangkan dari pihak aktor non-negara, tercatat di antaranya dilakukan oleh MUI dan ormas keagamaan.⁷ Tindakan Pencabutan IMB dan penyegelan gereja oleh pemerintah ketika terjadi konflik mencerminkan kurangnya pendekatan inklusif terkait kebebasan beragama yang berujung kepada kurangnya keberpihakan terhadap kaum minoritas.⁸ Hal ini tentunya menjadi suatu ironi mengingat UUD NRI 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 menjamin kebebasan umat beragama tetapi implementasinya di lapangan tidaklah demikian.

Apa yang terjadi di Cidahu dan yang menimpa jemaat GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia adalah intoleransi. Menurut Jonathan dkk., intoleransi merupakan hasil dari pemahaman eksklusivisme agama yang berpadu dengan eksklusivisme politik.⁹ Ini terjadi karena relasi antar umat beragama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan poros kekuasaan sehingga negara sering kali menjadi bagian dari konflik daripada kekuatan untuk mengatasinya.¹⁰ Oleh sebab itu, sebagai upaya meningkatkan kerukunan, pemerintah kemudian getol mengampanyekan toleransi dan moderasi antar umat beragama di sektor pendidikan.

Sebagai bagian dari masyarakat majemuk yang pluralis, umat Kristen di Indonesia menyambut positif himbauan tersebut. Pada dasarnya toleransi dan kerukunan sejalan dengan ajaran Alkitab yang mengedepankan kasih terhadap sesama sebagai perwujudan kasih terhadap Tuhan. Namun, kita perlu berhati-hati ketika berbicara lebih lanjut tentang

⁶ *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru*, SETARA Institute for Democracy and Peace, 2024, https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf.

⁷ Ibid.

⁸ Reyni Neviari Bening, "Dinamika Aktor Dalam Politik Kebijakan Penutupan Rumah Ibadah Studi Kasus Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin, Kota Bogor Tahun 2006-2022," *Socio-political Communication and Policy Review* 2, no. 1 (2025), <https://ijespgjournal.org/index.php/shkr/article/view/204/188>.

⁹ Andreas Jonathan, Paulus Widjaja, and Fatimah Husein, "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community," in *The 1st International Conference on South East Asia Studies, 2016*, vol. 2018 (KnE: Social Sciences, 2018), 53–70.

¹⁰ Ibid.

toleransi sebab istilah ini bukanlah tanpa batasan. Toleransi dapat menjurus kepada relativisme ketika perjumpaan antar agama hanya mengedepankan persamaan dan mengesampingkan perbedaan.¹¹ Oleh sebab itu, bagaimana kita dapat memosisikan toleransi dengan kebenaran penting untuk dipertimbangkan. Meskipun toleransi sejalan dengan konsep kasih, tidak berarti orang percaya boleh mengompromikan kebenaran. Orang percaya perlu menjaga keseimbangan antara kasih terhadap sesama yang berbeda dengan tetap berpegang teguh terhadap kebenaran imannya.

Berbagai tulisan telah mencoba memberikan perspektif Kristen tentang toleransi. Di penelitian terdahulu, Zega dan Arifianto menyimpulkan bahwa toleransi berarti menyesuaikan diri pada lingkungan tanpa mengompromikan iman Kristen dengan keyakinan apa pun.¹² Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sirangki etc., yang menekankan toleransi berarti menerima perbedaan dan dalam hidup bersama kita perlu saling menghormati.¹³ Memiliki sikap berbelas kasihan dan murah hati seperti orang Samaria dalam Lukas 10:25-37 merupakan usulan Jacob Songgono dalam membangun toleransi antar umat di Indonesia.¹⁴ Berbagai pendapat dan usulan tersebut tentunya alkitabiah dan sangat baik dilakukan. Namun, masih ada pertanyaan yang belum dijawab, yang hendak diusut lebih lanjut dalam tulisan ini, yakni: Bagaimana menetapkan batasan toleransi yang biblika dengan menjaga keseimbangan antara kasih dan kebenaran? Pertanyaan lain yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah apakah perspektif Kristen tentang toleransi berarti menerima saja dengan lapang dada ketika diintimidasi atau bahkan dipersekusi. Dalam membahas batasan soal toleransi, tulisan ini hendak mengusulkan bagaimana seharusnya gereja bertindak tanpa kehilangan identitasnya sebagai orang percaya ketika mengalami ketidakadilan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang implementasi toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama dari perspektif Kristen.

¹¹ Alan Jay Levinovitz, *The Limits of Religious Tolerance, The Limits of Religious Tolerance* (Amherst, Massachusetts: The Amherst College Press, 2016).

¹² Fati Aro Zega and Yonatan Alex Arifianto, "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi," *Alucio Dei* 5, no. 1 (2021): 67–88, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/24/12>.

¹³ Henri Sirangki et al., "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 88–96, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/57/42>.

¹⁴ Jacob Songgono, "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10:25-37," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 127–137, <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/134>.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur untuk menghasilkan tulisan terkait topik tertentu.¹⁵ Berbagai tulisan terkait topik dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan utama dari berbagai sudut pandang. Adapun cakupannya mulai dari tulisan ilmiah yang membahas politik dan sosial secara umum sampai dengan tulisan yang khusus membahas kajian teologi Kristen terkait toleransi dan kerukunan. Data yang didapat dari literatur tersebut kemudian dievaluasi untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan utama.¹⁶ Setelah itu, penulis menyusun tesis dengan memulai pemaparan tentang makna toleransi dalam konteks sosial. Dari perspektif umum tersebut, kemudian penulis memberikan perspektif khusus tentang toleransi menurut Kristen untuk selanjutnya menjawab pertanyaan utama mengenai batasan toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi dan Problematikanya

Toleransi dalam Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, toleransi tidak dapat dilepaskan dari moderasi. Kedua istilah bahkan ini sering kali dipakai secara tumpang-tindih. Keduanya berbeda tetapi saling terkait. Moderasi adalah proses yang melahirkan toleransi.¹⁷ Bagi masyarakat yang pluralis seperti Indonesia, moderasi adalah keharusan untuk menciptakan kerukunan. Kondisi ideal yang diharapkan tentunya adalah interaksi sosial antar umat beragama dengan saling menghormati dan mengendalikan diri.¹⁸

Istilah moderasi umat beragama di Indonesia dipopulerkan oleh Menteri Agama RI periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifudin, sebagai upaya menghindari ekstremisme dan mengupayakan toleransi.¹⁹ Moderasi ditengarai dapat menjadi jalan tengah antara

¹⁵ Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian," in *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 80–103.

¹⁶ Mary W. George, *The Elements of Library Research, Natural Science*, vol. 6 (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2008).

¹⁷ Nasrulloh, "Moderasi Adalah Proses, Toleransi Adalah Hasilnya," *Balitbang Dan Diklat Kemenag*, last modified 2022, accessed July 1, 2025, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/moderasi-adalah-proses-toleransi-adalah-hasilnya>.

¹⁸ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020), <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>.

¹⁹ Muh. Idris and Evra Willya, "Konsep Dasar Moderasi Beragama," in *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal*, ed. Feiby Ismail (Manado: RUMAH Moderasi Beragama (RMB), 2023), 7–22, <https://philpapers.org/archive/ISMMBI.pdf>.

eksklusivisme, yang mengklaim agamanya yang paling benar dan pluralisme, yang menerima kebenaran di semua agama.²⁰ Toleransi menjadi salah satu indikator dari moderasi beragama selain kebangsaan, non-kekerasan, dan bersikap akomodasi terhadap budaya lokal.

Meski diinisiasi oleh tokoh Islam, umat Kristen di Indonesia mendukung toleransi dan moderasi umat beragama sebagai upaya menghadirkan kerukunan antar umat beragama. Ini terjadi karena pada dasarnya konsep tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Alkitab dan tidak sulit untuk dilakukan.²¹ Umat Kristen dapat berkontribusi dengan berpartisipasi secara aktif dengan umat lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi dan toleransi umat beragama menjadi penting sebab agama merupakan kekuatan yang dapat menyatukan jika dihayati dengan benar. Namun, agama juga dapat menjadi kekuatan yang dapat menciptakan sekat-sekat di kalangan masyarakat, yang berujung pada perpecahan dan konflik. Oleh sebab itu, penanaman moderasi beragama memerlukan peran pemimpin umat, yang bertugas mendidik pengikutnya untuk bersikap toleran terhadap yang berbeda. Sayangnya, pola pembinaan kerukunan sering kali kurang mengakar dan kurang komprehensif sehingga menghasilkan kerukunan yang semu.²² Artinya, hubungan antarumat beragama sepertinya baik-baik saja di permukaan tetapi mudah terjadi konflik ketika ada provokasi. Padahal pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kasih terhadap sesama sehingga jika terjadi konflik maka itu berarti agama tidak berfungsi sebagaimana mestinya.²³

Problematika Toleransi di Indonesia

Toleransi sering kali diasosiasikan dengan sikap hormat dan bersikap baik dan intoleransi diidentikkan dengan kebalikannya. Meskipun sikap menghormati dan kebaikan memang merupakan ekspresi toleran, kita perlu berhati-hati agar tidak mengaburkan keduanya sebagai satu hal yang sama. Pada kenyataannya, seseorang dapat bersikap intoleran sekaligus bersikap baik.²⁴ Maksudnya di sini adalah seseorang dapat bersikap menolak atau kontra terhadap keyakinan atau pendapat orang lain secara terang-terangan

²⁰ Jon Renis H. Saragih, "Moderasi Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 184–207, <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/483/pdf>.

²¹ Ibid.

²² Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)," *Analisis* XIII, no. 2 (2013): 281–302.

²³ Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 81–90, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/505/172>.

²⁴ Levinovitz, *Limits Relig. Toler.*

dengan cara yang sopan dan halus. Itu sebabnya, toleransi harus disertai dengan keadaban (*civility*). Meskipun setiap orang berhak mengekspresikan pendapatnya untuk tidak menyetujui atau mengambil posisi berlawanan dengan orang lain, tidak sepatutnya hal itu dinyatakan secara terbuka.²⁵ Oleh sebab itu, mengkritisi keyakinan seseorang di ruang publik sama saja dengan tidak menghormati atau bersikap intoleran terhadap orang tersebut meskipun kritik disampaikan dengan cara halus dan sopan.

Istilah toleransi sendiri berasal dari kata Latin *tolerare*, yang berarti dapat menanggung atau menahan. Dengan demikian, toleransi berarti mengizinkan sesuatu menyimpang dari standarnya.²⁶ Untuk dapat bersikap toleransi, seseorang harus terlebih dahulu memiliki standar kebenaran tertentu yang ia pedulikan dan junjung tinggi. Orang tersebut kemudian dikatakan memiliki sikap toleran ketika ia bersedia untuk mengakui kemungkinan keabsahan pandangan dari orang yang memiliki keyakinan berbeda dengannya.²⁷ Jika kita memahami hal ini dengan baik maka kita dapat mengerti mengapa seseorang dapat bersikap intoleran.²⁸ Seseorang yang meyakini keyakinannya yang paling benar akan lebih mudah bersikap intoleran daripada toleran terhadap orang lain yang berbeda dengannya. Tentunya tidak mudah bagi seseorang yang yakin dengan kebenaran yang ia anut untuk mengakui ada kemungkinan kebenaran lain di luar keyakinannya.

Menurut Rainer Forst, seorang profesor di bidang teori politik dan sosial, ada empat konsep ideal toleransi, antara lain: ²⁹ pertama, toleransi berdasarkan izin (*permission*). Maksudnya adalah populasi mayoritas mengizinkan pihak minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka sepanjang dilakukan secara pribadi dan tidak menantang hegemoni mayoritas. Kedua, toleransi berkarakter *co-existence* atau eksis bersama. Ini berarti dua atau lebih grup saling bersedia untuk saling menghormati keberadaan satu sama lain. Ketiga, toleransi yang ditandai dengan saling menghargai dalam konteks masyarakat demokratis di mana hubungan antar komunitas dijamin oleh peraturan dan hukum. Keempat, toleransi yang digambarkan dengan apresiasi mutual yang melebihi sikap pengakuan formal. Secara lengkapnya, untuk seseorang atau suatu komunitas dapat disebut toleran, jika ia atau mereka tidak mengambil tindakan yang bersifat menghalangi atau mencampuri pemeluk

²⁵ Ibid.

²⁶ Merriam-Webster, "Tolerance," *Merriam-Webster.Com Dictionary*, accessed June 23, 2025, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance>.

²⁷ Andrew R. Murphy, "Tolerance, Toleration, and the Liberal Tradition," *Polity* 29, no. 4 (1993): 593–623.

²⁸ Kelly James Clark and Kevin Corcoran, "Pluralism, Secularism, and Tolerance," *Rhetoric & Public Affairs* 3, no. 4 (2000): 627–639.

²⁹ Martin Ramstedt, "Prospects of Pluralism in Indonesia Gauged from a Legal Anthropological Perspective," *Asian Journal of Social Science* 47 (2019): 309–339, <https://www.jstor.org/stable/26773938>.

agama lain dalam mengekspresikan keyakinannya meskipun mereka memiliki kekuatan untuk meredam.³⁰ Jika menilik dari teori ini, maka tampaknya toleransi merupakan sikap yang hanya mungkin dikembangkan oleh seseorang atau kelompok yang tergabung dalam komunitas mayoritas.

Meski berkonotasi positif, Benson menyoroti definisi istilah “toleransi” yang menurutnya problematik dalam teori dan praktiknya.³¹ Pengertian toleransi yang “mengizinkan” pemeluk agama lain beribadah sesuai kepercayaannya justru menciptakan pemisahan antara “yang kuat” dengan “yang kurang kuat”, “yang memiliki keistimewaan (*privileged*)” dengan “yang kurang istimewa (*less-privileged*).³² Tambahan lagi, toleransi antar umat beragama pada faktanya sering didasarkan kepada premis bahwa agama yang bersikap toleran tersebut adalah superior sementara agama lainnya adalah sesat.³³ Oleh sebab itu, ia perlu menahan diri atau bersabar terhadap penganut ajaran sesat tersebut. Tidak mengherankan jika toleransi yang tidak didasarkan kepada kesetaraan ini kemudian gampang runtuh di negara-negara di mana jumlah penduduk salah satu agama jauh lebih besar daripada agama-agama lainnya, seperti Indonesia. Ketika kaum mayoritas yang sudah bersabar merasa kaum yang sedang berada di jalan yang sesat tersebut mulai bertingkah, maka mereka tidak sungkan untuk melakukan tindakan intoleran seperti yang ditunjukkan oleh pelaku perusakan di Cidahu.

Idealnya, toleransi sepatutnya dimaknai sebagai penghargaan, hormat dan pengakuan terhadap keberadaan umat beragama lain. Namun, di Indonesia, terutama para penganut agama mayoritas (Islam), toleransi cenderung dilakukan sebagai bersikap tak acuh (*indifference*) terhadap penganut agama yang berbeda.³⁴ Dalam pengaplikasiannya, masyarakat merasa bahwa tidak mengganggu hak dan kebebasan komunitas penganut agama tertentu dalam beribadah sudah cukup. Dengan kata lain, mereka memilih untuk memasang jarak atau tidak terlibat. Hal inilah yang kemudian membuat bahkan provokasi kecil pun sudah dapat memantik tindakan intoleransi dalam komunitas tersebut.³⁵

³⁰ Luke Bretherton, “Tolerance, Education and Hospitality: A Theological Proposal,” *Studies in Christian Ethics* 17, no. 1 (2004): 80–103.

³¹ Igboin O Benson, “Theory and Praxis Religious Tolerance,” *Ogirisi: A new journal of African studies* 12 (2016).

³² Ibid.

³³ Mohammad Alami Musa, “CO18052 | Religious Harmony: Stop the Tolerance, Start Appreciating,” *RSiS*, last modified 2018, accessed July 22, 2025, <https://rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/co18052-religious-harmony-stop-the-tolerance-start-appreciating/>.

³⁴ Radea Yuli. A Hambali, “The Dilemma of Religious Tolerance: Levinasian Critique and Proposal,” *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (2023): 300–312.

³⁵ Ibid.

Tantangan lain dalam mewujudkan toleransi di Indonesia adalah pemahaman subjektif terhadap toleransi itu sendiri, yang biasanya subjektif atau dibatasi oleh pengajaran religius yang didapat oleh yang bersangkutan.³⁶ Hal ini kemudian dipengaruhi juga oleh kepentingan lainnya, seperti politik, kekuasaan, dan hegemoni sosial. Pada dasarnya toleransi dan intoleransi merupakan dua sisi mata uang. Di negara demokrasi di mana negara menjamin setiap orang mengekspresikan keyakinannya, maka intoleransi pada dasarnya tidak bertentangan dengan hukum sepanjang dilakukan sesuai batasannya. Namun, tetap saja intoleransi merupakan pelanggaran terhadap tatanan sosial kemasyarakatan.

Jadi, meskipun toleransi mengaggas kesetaraan, pada prinsipnya toleransi juga memuat ketidaksetaraan. Levinovitz meyakini hal ini merupakan karakteristik lain dari toleransi yang memang tidak dapat diterima oleh semua kalangan.³⁷ Dalam kaitannya dengan toleransi, intoleransi merupakan istilah yang ambigu karena dipandang negatif oleh mereka yang menerima atau yang menjadi objek tindakan tersebut. Namun, bagi mereka yang menjadi subjek atau pelaku, mereka menganggap apa yang mereka lakukan merupakan hak yang dijamin oleh negara. Ini jugalah yang mungkin menjadi alasan masyarakat melarang jemaat gereja GKY Yasmin dan HKBP Filadelfia untuk beribadah. Mereka merasa sedang menegakkan hukum dalam versi mereka sendiri.

Meski sudah lama digaungkan dan diupayakan, moderasi beragama di Indonesia belum cukup berhasil menghasilkan toleransi yang berujung kepada kerukunan antar umat beragama yang ideal. Hal ini terjadi karena dalam konsep moderasi beragama, toleransi dipraktikkan di dalam batas-batas yang tidak bersinggungan dengan iman. Atau dengan kata lain, moderasi beragama dibatasi oleh ranah kemanusiaan. Dalam bentuk toleransi ini, tidak ada dialog antar umat dan tidak ada usaha membangun etika universal dari setiap pengajaran.³⁸ Padahal untuk membangun kerukunan antar umat beragama, toleransi saja tidak cukup. Menurut penelitian, pemahaman tentang kesetaraan dan kerja sama adalah dua hal lain yang perlu dipupuk bersama dengan sikap toleran.³⁹ Perlu pemahaman yang menyeluruh mengenai apa sebenarnya toleransi tersebut jika ditinjau dari Alkitab.

³⁶ Ibid.

³⁷ Levinovitz, *Limits Relig. Toler.*

³⁸ Hambali, "The Dilemma of Religious Tolerance: Levinasian Critique and Proposal."

³⁹ Deden Istiawan et al., "Religious Harmony Index in Special Region of Yogyakarta," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2023): 171–186, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1900/1160>.

Toleransi Menurut Alkitab

Implementasi Kasih

Jika yang dimaksud dengan toleransi adalah menghargai sesama manusia dan keyakinan yang dianutnya maka konsep ini tidaklah bertentangan dengan Alkitab. Namun, untuk mengimplementasikan hal ini dalam kehidupan bermasyarakat, tidak semudah yang dibayangkan. Jika kita tidak berhati-hati maka akan mudah bagi orang percaya untuk jatuh dalam pemahaman yang sama, yang dianut oleh kaum mayoritas, yang memandang toleransi sebagai sikap tidak acuh, tidak mencampuri atau tidak ingin terlibat dengan mereka yang berbeda. Tentunya hal ini tidak sejalan dengan prinsip kasih, yang ditekankan oleh Yesus. Itu sebabnya, Adiprasetya ada benarnya ketika ia menyatakan bahwa toleransi saja tidak cukup dan perlu didampingi dengan solidaritas.⁴⁰ Solidaritas diperlukan untuk melemahkan mentalitas sektarian untuk dapat memperkuat toleransi. Sebagai umat Tuhan, setiap orang percaya memiliki panggilan untuk menjadi berkat dengan menjadi bagian dari komunitas tempat ia berada.

Sejatinya, umat Tuhan perlu memandang toleransi sebagai implementasi hukum kasih yang terdapat dalam Matius 22:34-40. Yesus menyatakan kasih kepada sesama sebagai ungkapan kasih terhadap Tuhan. Hukum kasih merupakan hukum yang terutama di dalam Alkitab, yang menjadi landasan bagaimana orang percaya harus hidup baik di tengah komunitas orang percaya maupun di tengah masyarakat luas. Kasih terhadap sesama merupakan perwujudan dari kasih terhadap Allah. Sesama manusia yang dimaksud di sini tentunya adalah mereka yang ada di sekitar kita. Bentuk nyata kasih adalah dengan menghormati dan memperlakukan orang lain sejajar dengan kita. Kasih sepatutnya menjadi landasan bagi orang percaya dalam mengembangkan sikap yang memperlakukan manusia sebagaimana Allah memperlakukannya.⁴¹

Perintah kasih Allah juga mencakup anjuran untuk mengasihi musuh dan mendoakan orang yang menganiaya kita (Mat. 5:43-48). Saat kitab Matius ditulis, orang Yahudi berada di bawah pemerintahan Romawi. Mereka hidup dalam pengharapan Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan tersebut. Namun, Yesus melalui khotbah-Nya di bukit justru memberikan dimensi baru dari hukum yang selama ini mereka kenal. Sebenarnya bukan ayat-ayat PL yang dikutip Yesus dalam frasa “ada tertulis” melainkan pengajaran ahli

⁴⁰ Joas Adiprasetya, “In Search of A Christian Public Theology in the Indonesian Context Today,” *DISKURSUS* 12, no. 1 (2013): 103–124.

⁴¹ Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, “Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan,” *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022).

Taurat dan orang farisi saat itu.⁴² Musa memang menyatakan di dalam Keluaran 21:23-25 bahwa akan ada hukuman berat bagi pelanggaran berat dan ringan bagi pelanggaran ringan. Ayat-ayat tersebut sebenarnya lebih ditujukan kepada para hakim agar berlaku adil saat memutuskan suatu pelanggaran.⁴³ Namun, dalam perkembangannya, orang Yahudi kemudian menggunakan hukum tersebut sesukanya dengan melakukan balas dendam pribadi.⁴⁴ Itu sebabnya Yesus kemudian menekankan adalah makna sesungguhnya dari hukum Taurat adalah kasih kepada Tuhan dan sesama. Orang percaya dituntut untuk lebih dari sekadar taat hukum. Tidak membunuh saja tidak cukup tetapi perlu dibarengi dengan menyingkirkan kemarahan dan hasrat balas dendam dari hati terhadap musuh (Mat. 5:21-22).

Tidak Memedulikan Perbedaan

Kasih Allah adalah universal. Artinya, Ia mengasihi semua orang tanpa mengenal suku, status, dan kedudukannya. Sebagai umat tebusan-Nya, orang percaya juga perlu menyatakan kasih Allah kepada sesamanya tanpa dibatasi oleh sekat perbedaan melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperjelas oleh Yesus dalam Lukas 10:29 saat menjawab pertanyaan ahli Taurat, siapa yang dimaksud dengan sesama manusia. Pertanyaan ini terkesan tidak perlu disampaikan dalam konteks pembaca modern. Namun, di masa itu, sebagai umat pilihan Tuhan, bangsa Israel cenderung tidak menganggap orang-orang bukan Yahudi sebagai sesama.⁴⁵ Maka Yesus kemudian menyampaikan kisah orang Samaria yang baik hati di Lukas 10:25-37 untuk mengoreksi pemahaman Israel tersebut.

Kisah tersebut mengajarkan bahwa kasih kepada sesama haruslah melampaui segala perbedaan.⁴⁶ Lewat perumpamaan ini Yesus mengajar sekaligus menegur orang Yahudi, yang berpikir mereka hanya wajib mengasihi orang Yahudi saja dan tidak menganggap mereka yang berada di luar lingkaran. Pada masa itu, orang Yahudi menganggap orang Samaria lebih rendah kastanya daripada mereka. Namun, Yesus memupuskan kebanggaan semu tersebut dengan secara tidak langsung menyatakan orang Samaria lebih mengerti prinsip kasih daripada mereka.

⁴² Donald C. Fleming, "Commentary on Matthew 5," *Fleming's Bridgeway Bible Commentary*, last modified 2005, accessed July 28, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/bbc/matthew-5>.

⁴³ Charles Ward Smith, "Commentary on Matthew 5," *Smith's Bible Commentary*, last modified 2014, accessed July 28, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/csc/matthew-5.html>.

⁴⁴ Fleming, "Commentary on Matthew 5."

⁴⁵ Scot McKnight, "Neighbor," *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, last modified 1997, accessed July 14, 2025, <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/neighbor.html>.

⁴⁶ Harls Evan R. Siahaan, Kause, and Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan."

Perumpamaan ini kita juga menunjukkan kepada kita bahwa intoleransi sudah terjadi pada waktu itu dan pelakunya adalah umat Tuhan sendiri.⁴⁷ Jadi, untuk berlaku toleran maka orang percaya perlu belajar untuk bertindak seperti orang Samaria dalam cerita ini. Ia tidak memedulikan siapa yang ia tolong karena setiap orang adalah sesama yang perlu dibantu.⁴⁸ Orang Samaria dalam kisah tersebut mengajarkan kepada kita bahwa kemanusiaan lebih penting dari kesamaan identitas.

Yesus sendiri menunjukkan hal ini dengan tidak membedakan sikap saat berdialog dengan Nikodemus dan perempuan Samaria. Ia memperlakukan perempuan tersebut sama seperti ia melayani Nikodemus yang notabene adalah orang terhormat. Yesus tidak tersinggung ketika Nikodemus tidak berani terang-terangan menemuinya. Ketika berhadapan dengan perempuan Samaria, yang ditengarai adalah seorang wanita asusila, Yesus memperlakukannya dengan hormat.⁴⁹ Ia tidak merasa jijik dan bersikap merendahkan bahkan ketika Ia menyampaikan fakta bahwa perempuan tersebut memiliki lima suami.

Yesus tidak ragu berinteraksi dengan siapa saja. Sikap eksklusif bangsa Yahudi sebagai umat pilihan Allah tidaklah tampak dalam pelayanan-Nya. Ia juga tidak bersikap menghakimi ketika berhadapan dengan perempuan yang ketahuan berzinah (Yoh. 8:7). Ia tidak membenarkan dosa perempuan tersebut tetapi juga tidak melemparinya dengan batu. Justru Ia mengingatkan orang-orang yang merasa mereka berbuat benar dengan memermalukan perempuan tersebut bahwa mereka pun orang berdosa. Ia tidak ragu untuk makan dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa meskipun Ia dipanggil “Rabi” atau guru, suatu jabatan yang kudus dan terhormat di kalangan orang Yahudi.

Batasan yang Perlu Diperhatikan

Toleransi Bukan Kompromi Terhadap Kebenaran

Ketika dikaitkan dengan teologi, timbul pertanyaan apakah kita hanya bersikap toleransi sebatas dalam konteks sosial saja ataukah orang Kristen juga harus mengakui kebenaran di dalam ajaran agama lain. Jika kita menganut paham eksklusif di dalam hati maka otomatis toleransi yang muncul sifatnya semu dan terkesan munafik. Bila dikaitkan dengan teologi agama-agama, maka toleransi sepatutnya dibarengi dengan teologi pluralis

⁴⁷ Songgono, “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10:25-37.”

⁴⁸ Yohanes Mandala and Ezra Tari, “Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 Tentang Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk,” *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 163–177, <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/155/33>.

⁴⁹ Yosua Yan Heriyanto, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 3843–3857, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19471/13096>.

karena keduanya bersifat relatif.⁵⁰ Jika semua umat memiliki agama yang sama, tentu toleransi umat beragama tidak diperlukan. Demikian pula jika semua hidup dengan cara yang sama, toleransi sosial pun tidak dibutuhkan. Toleransi muncul karena adanya keragaman atau kemajemukan (plural).

Byrne berpendapat, toleransi beragama cenderung condong kepada teologi pluralis yang menyambut dan memupuk keragaman keyakinan.⁵¹ Namun, dalam pandangan Manno, teologi pluralisme tidak dapat menjawab realitas sosial dan spiritual umat.⁵² Meskipun pemahaman ini dapat menjembatani dialog antar iman, pluralisme dalam katagori teologis dapat mereduksi kebenaran dalam setiap agama yang berujung kepada relativisme. Pendapat ini ada benarnya jika kita membatasi pluralisme dalam definisi teologis saja. Tetapi kita perlu menyadari bahwa pluralisme juga memiliki ruang lingkup sosial, yakni mengakui pemeluk agama lain memiliki kesempatan yang sama dalam hidup ini. Menjadi pluralis tidaklah berarti membuang keyakinan yang selama ini ia peluk tetapi memandang dialog perjumpaan dengan agama lain sebagai kesempatan untuk mengkaji apa yang ia yakini selama ini.⁵³ Kita juga perlu berhati-hati dalam memaknai dialog antaragama sebagai kesempatan untuk membuktikan superioritas kekristenan di atas agama-agama lain.⁵⁴ Dialog antar iman adalah kesempatan untuk mempelajari keyakinan lain dan menantang dasar keyakinan tersebut sekaligus mengizinkan mereka menantang keyakinan kita.⁵⁵ Memandang penganut agama lain sebagai seseorang yang setara adalah penting dalam interaksi antarumat beragama.⁵⁶ Merasa diri lebih baik atau lebih benar sama saja dengan bersikap intoleran meski tanpa kekerasan. Bersaksi memang adalah panggilan setiap orang percaya tetapi kita tetap perlu melakukannya dengan menerapkan kasih dan mengakui perbedaan.

Menjaga kemurnian iman janganlah dimaknai sebagai sikap menganggap agamanya paling benar. Eksklusivisme tidak sejalan dengan toleransi dan kerukunan. Emmanuel Gerrit Singgih mengusulkan untuk memperhatikan sikap Yesus dalam Lukas 9:51-56 ketika

⁵⁰ Otfried Höffe, *Pluralism and Tolerance, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, Second Edi., vol. 18 (Elsevier, 2015), <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63061-1>.

⁵¹ Peter Byrne, "Religious Tolerance, Diversity, and Pluralism," *Royal Institute of Philosophy Philosophy Supplement* 68, no. June (2011): 287–309.

⁵² Daud Manno, "Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis Dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 85–103.

⁵³ Byrne, "Religious Tolerance, Diversity, and Pluralism."

⁵⁴ Sukanto, "Teologi Kristen Protestan Terhadap Agama-Agama Lain Di Indonesia 1966-1990," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 2 (2019): 197–221.

⁵⁵ Levinovitz, *Limits Relig. Toler.*

⁵⁶ Murni Hermawaty Sitanggang, "Makna Teologis Amanat Agung Dan Implementasinya Di Indonesia: Perlukah Pemaknaan Ulang?," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 230–250.

berbicara soal moderasi.⁵⁷ Ketika Yakobus dan Yohanes mengusulkan untuk memanggil api dari surga untuk membakar orang-orang Samaria yang menolak mereka lewat, Yesus menegur mereka dan memilih untuk mengambil jalan lain. Kita tidak perlu menjadi marah ketika tidak mendapatkan keramahan. Ajaran Paulus dalam 1 Korintus 8:7-9 juga dapat menjadi pertimbangan bahwa kita tidak perlu menjadikan perbedaan soal ajaran yang tidak esensial menjadi pemisah.⁵⁸ Mengakui dan menerima keberadaan mereka yang berbeda juga janganlah dipandang sebagai mengimani keyakinannya.

Tidak Menafikan Hak dan Kewajiban Kewarganegaraan

Sesuai definisinya bahwa toleransi berarti dapat menanggung atau menahan maka secara logika kemampuan kita untuk menanggung dan menahan sesuatu tersebut tentu ada batasannya. Kita dapat mengakui dan memandang seorang pembunuh sebagai sesama manusia yang menyanggah gambar ilahi dan merupakan objek kasih Allah. Tetapi tentunya kita tidak akan membenarkan pembunuhan yang ia lakukan. Setiap orang berhak memiliki cara pandang tertentu yang patut kita hormati. Tetapi ketika paradigma dan perspektif tersebut diekspresikan dalam perbuatan dan sikap yang mencederai pihak lain maka hal ini berarti sudah di luar ranah toleransi.

Ketika berbicara soal kehidupan beragama dalam bermasyarakat, orang percaya perlu menyadari bahwa agama tidak terlepas dari politik dan politik juga terkait erat dengan hukum dan HAM. Itu sebabnya, berbicara soal relasi antar umat beragama perlu memperhatikan aspek politik dan hukum selain iman. Dengan demikian, arti lengkap toleransi seharusnya bukanlah sekadar membiarkan pemeluk agama lain menjalani hidup keagamaannya, melainkan mengakui setiap orang terlepas dari apa pun agamanya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam hidup sosial kemasyarakatan dan politik.⁵⁹

Toleransi juga erat kaitannya dengan hak dan kewajiban umat Tuhan sebagai warga negara Indonesia. Peran pemerintah juga cukup krusial dalam memfasilitasi dan mengawasi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tanpa dukungan masyarakat luas kerukunan antarumat beragama tidak mungkin tercapai. Dengan demikian, hubungan pemerintah dan umat beragama seharusnya bersifat timbal-balik atau saling bergantung. Roma 13:1-7 menegaskan otoritas pemerintah berasal dari Tuhan sehingga sudah sepatutnya

⁵⁷ Emanuel Gerrit Singgih, "Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia," *Exchange* 52, no. 3 (2023): 220–240.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Höffe, *Pluralism and Tolerance*, vol. 18, p. .

orang percaya tunduk kepada pemerintah meskipun pemerintah tersebut bukan dari kalangan umat Tuhan.

Jika mengacu kepada pasal 29 UUD 1945, negara menjamin kebebasan beragama dan beribadah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan gereja sering kali mendapatkan intimidasi yang berujung kepada penutupan rumah ibadah. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, bagaimana gereja harus menyikapi pelanggaran hak beribadah tanpa melanggar kewajibannya sebagai warga negara untuk patuh dan taat kepada pemerintah. Untuk menjawab hal ini kita dapat menjadikan belajar dari kedewasaan jemaat gereja HKBP Filadelfia dan GKI Taman Yasmin. Mereka berani memperjuangkan hak mereka sebagai warga negara sesuai konstitusi.

Menyikapi penyegelan gereja dan pelarangan ibadah karena Peraturan Bersama Menteri, jemaat kedua gereja tersebut berani mengajukan tuntutan ke pengadilan. HKBP Filadelfia menggugat SK Pemkab Bekasi yang menyegel gereja pada tahun 2009. Meskipun pengadilan tinggi memenangkan tuntutan HKBP dan memutuskan pemerintah agar mengizinkan pembangunan gereja serta membantu proses perizinan, perjuangan jemaat belum selesai sebab pemerintah daerah tidak mematuhi. Hingga sekarang jemaat gereja tersebut masih belum dapat beribadah di tempat mereka sendiri. Nasib GKI Yasmin agak lebih baik karena pemda setempat membantu mencarikan lahan dan membangun gereja di tempat yang baru setelah berjuang selama 15 tahun.

Yang patut diteladani dari kedua kasus tersebut adalah jemaat sepakat untuk berjuang dengan anti kekerasan walaupun mereka menjadi korban kekerasan sebagai implementasi ketaatan terhadap pemerintah. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa menaati pemerintah memang penting untuk dilakukan, namun bukan berarti orang percaya pasrah dan tidak dapat menuntut haknya sebagai warga negara. Samosir dkk. menyayangkan sikap gereja yang terkesan pasif menghadapi berbagai tindak intoleransi yang diterima selama ini.⁶⁰ Padahal hak kebebasan beragama merupakan hak semua warga termasuk minoritas, yang sifatnya setara dengan hak asasi lainnya. Oleh sebab itu, perjuangan jemaat gereja HKBP Filadelfia dan GKI Taman Yasmin perlu diapresiasi karena mereka melakukan aksinya dengan damai. Kepatuhan terhadap pemerintah bukan berarti membuat umat Tuhan menjadi pasif. Justru

⁶⁰ Agustina Raplina Samosir, Reymond Pandapotan Sianturi, and Ejodia Kakunsi, "Gereja Dan Krisis Kebebasan Beragama Di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 355–369.

gereja Tuhan harus bersikap aktif dengan memonitor apakah pemerintah menjalankan tugasnya sesuai kehendak Tuhan.⁶¹

Ketika umat Tuhan berhadapan dengan intoleransi, orang percaya harus tetap mengingat panggilannya untuk membawa damai. Namun, kadang kala kedamaian tersebut tidak tergantung kepada satu pihak saja, tetapi melibatkan pihak lain juga. Kemungkinan sulit bagi orang percaya untuk menghentikan pihak lain membenci kita, tetapi kita dapat menjaga hati untuk tidak balas membenci. Yesus adalah teladan bagi orang percaya bagaimana Ia mengampuni mereka yang menganiaya dan mengolok-oloknya di kayu salib.

KESIMPULAN

Meskipun tidak sepenuhnya ideal, toleransi pada dasarnya merupakan konsep positif yang bertujuan untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Secara biblika, semangat ini tidaklah bertentangan dengan pengajaran kasih sebagai inti dari kekristenan. Namun, ada batasan yang perlu diperhatikan oleh umat Tuhan dalam mengimplementasikannya, yakni bersikap toleran bukanlah berarti berkompromi dengan kebenaran. Orang percaya juga perlu aktif dalam memperjuangkan haknya beribadah yang dijamin oleh konstitusi. Namun, perjuangan tersebut sepatutnya tidak menyalahi panggilan kita untuk menjadi pembawa damai.

REFERENSI

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>.
- Adiprasetya, Joas. "In Search of A Christian Public Theology in the Indonesian Context Today." *DISKURSUS* 12, no. 1 (2013): 103–124.
- Bening, Reyni Neviari. "Dinamika Aktor Dalam Politik Kebijakan Penutupan Rumah Ibadah Studi Kasus Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin, Kota Bogor Tahun 2006-2022." *Socio-political Communication and Policy Review* 2, no. 1 (2025).
<https://ijespgjournal.org/index.php/shkr/article/view/204/188>.
- Benson, Igboin O. "Theory and Praxis Religious Tolerance." *Ogirisi: A new journal of African studies* 12 (2016).
- Bretherton, Luke. "Tolerance, Education and Hospitality: A Theological Proposal." *Studies in Christian Ethics* 17, no. 1 (2004): 80–103.
- Byrne, Peter. "Religious Tolerance, Diversity, and Pluralism." *Royal Institute of Philosophy Philosophy Supplement* 68, no. June (2011): 287–309.
- Clark, Kelly James, and Kevin Corcoran. "Pluralism , Secularism , and Tolerance." *Rhetoric & Public Affairs* 3, no. 4 (2000): 627–639.

⁶¹ Ishanesu S. Gusha, "Exegesis of Romans 13:1–7 and Its Appropriation to the New Dispensation of the Second Republic of Zimbabwe," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–7.

- Fitriansah. "Forkopimda Sukabumi Bahas Insiden Cidahu, Perusakan Dan Pembubaran Retret Pelajar Kristen." *sukabumiupdate.com*. Last modified 2025. Accessed September 1, 2025.
<https://www.sukabumiupdate.com/sukabumi/160374/forkopimda-sukabumi-bahas-insiden-cidahu-pengusiran-dan-perusakan-retret-pelajar-kristen>.
- Fleming, Donald C. "Commentary on Matthew 5." *Fleming's Bridgeway Bible Commentary*. Last modified 2005. Accessed July 28, 2025.
<https://www.studydrive.net/commentaries/bbc/matthew-5>.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research. Natural Science*. Vol. 6. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)." *Analisis XIII*, no. 2 (2013): 281–302.
- Gusha, Ishanesu S. "Exegesis of Romans 13:1–7 and Its Appropriation to the New Dispensation of the Second Republic of Zimbabwe." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–7.
- Hambali, Radea Yuli. A. "The Dilemma of Religious Tolerance: Levinasian Critique and Proposal." *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (2023): 300–312.
- Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022).
- Höffe, Otfried. *Pluralism and Tolerance. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. Second Edi. Vol. 18. Elsevier, 2015.
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63061-1>.
- Idris, Muh., and Evra Willya. "Konsep Dasar Moderasi Beragama." In *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal*, edited by Feiby Ismail, 7–22. Manado: Rumah Moderasi Beragama (RMB), 2023.
<https://philpapers.org/archive/ISMMBI.pdf>.
- Istiawan, Deden, Arif Gunawan Santoso, Rosidin, and Ika Safitri Windiarti. "Religious Harmony Index in Special Region of Yogyakarta." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2023): 171–186.
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1900/1160>.
- Jonathan, Andreas, Paulus Widjaja, and Fatimah Husein. "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community." In *The 1st International Conference on South East Asia Studies, 2016*, 2018:53–70. KnE: Social Sciences, 2018.
- Kasim, Lopi. "Peran Tujuh Tersangka Video Viral Kasus Intoleran Dan Perusakan Rumah Di Sukabumi." *Konteks*. Last modified 2025. Accessed July 7, 2025.
<https://www.konteks.co.id/kriminal/1631387834/peran-tujuh-tersangka-video-viral-kasus-intoleran-dan-perusakan-rumah-di-sukabumi?page=2>.
- Levinovitz, Alan Jay. *The Limits of Religious Tolerance. The Limits of Religious Tolerance*. Amherst, Massachusetts: The Amherst College Press, 2016.
- Mandala, Yohanes, and Ezra Tari. "Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 Tentang Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 163–177. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/155/33>.
- Manno, Daud. "Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis Dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 85–103.
- Manurung, M Yusuf. "Kasus GKI Yasmin Dan HKBP Filadelfia Menggantung, Ini Kata Jemaah." *TEMPO*. Last modified 2019. Accessed September 1, 2025.

- [https://www.tempo.co/arsip/kasus-gki-yasmin-dan-hkbp-filadelfia-menggantung-
ini-kata-jemaah-670968](https://www.tempo.co/arsip/kasus-gki-yasmin-dan-hkbp-filadelfia-menggantung-
ini-kata-jemaah-670968).
- McKnight, Scot. "Neighbor." *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Last modified 1997. Accessed July 14, 2025. [https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-
dictionary/neighbor.html](https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-
dictionary/neighbor.html).
- Merriam-Webster. "Tolerance." *Merriam-Webster.Com Dictionary*. Accessed June 23, 2025. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance>.
- Murphy, Andrew R. "Tolerance, Toleration, and the Liberal Tradition." *Polity* 29, no. 4 (1993): 593–623.
- Musa, Mohammad Alami. "CO18052 | Religious Harmony: Stop the Tolerance, Start Appreciating." *RSiS*. Last modified 2018. Accessed July 22, 2025. [https://rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/co18052-religious-harmony-stop-the-
tolerance-start-appreciating/](https://rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/co18052-religious-harmony-stop-the-
tolerance-start-appreciating/).
- Nasrulloh. "Moderasi Adalah Proses, Toleransi Adalah Hasilnya." *Balitbang Dan Diklat Kemenag*. Last modified 2022. Accessed July 1, 2025. [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/moderasi-adalah-proses-toleransi-
adalah-hasilnya](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/moderasi-adalah-proses-toleransi-
adalah-hasilnya).
- Ramstedt, Martin. "Prospects of Pluralism in Indonesia Gauged from a Legal Anthropological Perspective." *Asian Journal of Social Science* 47 (2019): 309–339. <https://www.jstor.org/stable/26773938>.
- Samosir, Agustina Raplina, Reymond Pandapotan Sianturi, and Ejodia Kakunsi. "Gereja Dan Krisis Kebebasan Beragama Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 355–369.
- Saragih, Jon Renis H. "Moderasi Kristen Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 184–207. [https://stt-tawangmangu.ac.id/e-
journal/index.php/fidei/article/view/483/pdf](https://stt-tawangmangu.ac.id/e-
journal/index.php/fidei/article/view/483/pdf).
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia." *Exchange* 52, no. 3 (2023): 220–240.
- Sirangki, Henri, Mariani Rombe Payung, Yusri, Alfrisa Ayo' Payung Allo, and Herlis Turu Allo. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 88–96. [https://jurnal.stt-
gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/57/42](https://jurnal.stt-
gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/57/42).
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Makna Teologis Amanat Agung Dan Implementasinya Di Indonesia: Perlukah Pemaknaan Ulang?" *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 230–250.
- Smith, Charles Ward. "Commentary on Matthew 5." *Smith's Bible Commentary*. Last modified 2014. Accessed July 28, 2025. [https://www.studylight.org/commentaries/
csc/matthew-5.html](https://www.studylight.org/commentaries/
csc/matthew-5.html).
- Songgono, Jacob. "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10:25-37." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 127–137. <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/134>.
- Sukamto. "Teologi Kristen Protestan Terhadap Agama-Agama Lain Di Indonesia 1966-1990." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 2 (2019): 197–221.
- Suratman, Efesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 81–90. [https://sttpb.ac.id/e-
journal/index.php/prosiding/article/view/505/172](https://sttpb.ac.id/e-
journal/index.php/prosiding/article/view/505/172).

- Yosua Yan Heriyanto. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 3843–3857. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19471/13096>.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. “Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian.” In *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80–103. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Zega, Fati Aro, and Yonatan Alex Arifianto. “Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi.” *Alucio Dei* 5, no. 1 (2021): 67–88. <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/24/12>.
- “Intoleransi Di Cidahu Adalah Ancaman Bagi Konstitusi Dan Kemanusiaan.” *LBH Bandung*. Last modified 2025. Accessed September 1, 2025. <https://www.lbhbandung.or.id/intoleransi-di-cidahu-adalah-ancaman-bagi-konstitusi-dan-kemanusiaan/>.
- Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru*. SETARA Institute for Democracy and Peace, 2024. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf.